
**HUBUNGAN RIWAYAT PEMBERIAN ASI, MP-ASI, DAN ASUPAN ENERGI,
ZAT GIZI MAKRO DENGAN KEJADIAN STUNTING BAYI USIA 6 -24 BULAN**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN BREASTFEEDING HISTORY, MP-ASI, AND
INTAKE OF ENERGY, MACRONUTRIENTS WITH THE INCIDENCE OF
STUNTING IN INFANTS AGED 6-24 MONTHS***

Info Artikel Diterima:21 Oktober 2024 Direvisi:18 November 2024 Disetujui: 26 Desember 2024

Khoirunnisa Devinta Hapsari*¹, Sa'diah Multi Karina²
^{1,2}Poltekkes Kemenkes Jakarta II, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
(E-mail penulis korespondensi: khoir.08devinta@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: MP-ASI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi bayi/balita, MP-ASI pada dasarnya merupakan makanan seperti orang dewasa yang dilumatkan agar bisa dicerna dengan baik oleh bayi. Faktor yang mempengaruhi tindakan ibu dalam pemberian MP-ASI yaitu pengetahuan, usia, pendidikan dan paritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat pemberian ASI, MP-ASI dan asupan energi, zat gizi makro dengan kejadian stunting bayi usia 6 – 24 bulan di kelurahan Jatimakmur kota Bekasi.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian ini yaitu 40 orang ibu yang memiliki bayi usia 6 – 24 bulan di kelurahan Jatimakmur kota Bekasi. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI dan MP-ASI ($p=0,521$) ($p=1,0$), tidak ada hubungan umur ibu dengan pemberian ASI dan MP-ASI ($p=0,499$) ($p=1,0$), tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI dan MP-ASI ($p=0,171$) ($p=1,0$), tidak ada hubungan antara paritas ibu dengan pemberian ASI dan MP-ASI ($p=0,332$) ($p=1,0$), tidak ada hubungan antara asupan energi dan zat gizi makro dengan kejadian stunting, energi ($p=1,0$), protein ($p=1,0$), lemak ($p=0,514$) dan karbohidrat ($p=1,0$).

Kata Kunci : MP-ASI, Karakteristik Ibu, Asupan Zat Gizi Makro

ABSTRACT

Background: Complementary feeding is one of the factors that affect the nutritional status of infants/toddlers, complementary feeding is basically adult-like food that is pulverized so that it can be digested properly by babies. Factors that influence mothers' actions in providing complementary foods are knowledge, age, education and parity. This study aims to determine the relationship between breastfeeding history, complementary feeding and energy intake, macronutrients with the incidence of stunting in infants aged 6-24 months in Jatimakmur urban village, Bekasi city.

Method: This type of research is descriptive analytic with a *Cross Sectional* approach. The sample in this study were 40 mothers who had babies aged 6-24 months in Jatimakmur village, Bekasi city. Data analysis was performed with the *Chi-Square* test.

Result: The results showed no relationship between maternal knowledge and breastfeeding and complementary feeding ($p=0.521$) ($p=1.0$), no relationship between maternal age and breastfeeding and complementary feeding ($p=0.499$) ($p=1.0$), no relationship between maternal education and breastfeeding and complementary feeding ($p=0, 171$) ($p=1.0$), there is no relationship between maternal parity with breastfeeding and complementary feeding ($p=0.332$) ($p=1.0$), there is no relationship between energy intake and macronutrients with the incidence of stunting, energy ($p=1.0$), protein ($p=1.0$), fat ($p=0.514$) and carbohydrates ($p=1.0$).

Keywords: MP-ASI, Maternal Characteristics, Macronutrient Intake

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada dasarnya adalah masalah kesehatan masyarakat, di Indonesia saat ini memiliki tiga masalah gizi atau *triple burden* yaitu stunting, wasting, dan obesitas yang memerlukan penanganan yang serius. Berdasarkan survei status gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 didapatkan bahwa kejadian stunting ada sebesar 21,6%, *wasting* 7,7% dan *overweight* 3,5% (1). Permasalahan ini masih juga terdapat di wilayah yang dekat dengan Ibukota negara seperti di wilayah Kota Bekasi dengan prevalensi status gizi menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 di peroleh hasil, ada 6% stunting, *wasting* 5,6%, dan *overweight* 4,9% (1). Dengan melihat data status gizi kota Bekasi, maka perlu untuk dilakukan edukasi terhadap pola asuh anak seperti pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang baik, sehingga bisa meningkatkan status gizi anak di Kota Bekasi. Hal utama pemenuhan asupan gizi pada bayi/balita sebelum pemberian MP-ASI yaitu dengan pemberian ASI Eksklusif, dimana pemberian ASI Eksklusif bisa menurunkan resiko terkena alergi pada bayi dan meningkatkan aktivitas sel untuk melawan infeksi. Namun pada kenyataannya cakupan pemberian ASI Eksklusif di kota Bekasi hanya sebesar 47%. Berdasarkan profil kota Bekasi tahun 2020 dan didapatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif ter-rendah pada Puskesmas Jatimakmur sebesar 16,1% (2). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum aktif dalam praktik pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Selain pemberian ASI Eksklusif terpenuhinya asupan gizi yang optimal bagi bayi/balita akan lebih baik didapatkan dari pemberian Makanan Tambahan Pendamping ASI (MP-ASI). MP-ASI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi bayi/balita, MP- ASI pada dasarnya merupakan makanan seperti orang dewasa yang dilumatkan agar bisa dicerna dengan baik oleh Bayi. MP-ASI yang diberikan terlambat dapat mengakibatkan bayi mengalami kekurangan gizi, karena tidak menerima cukup zat gizi (3) MP-ASI sendiri merupakan makanan dan minuman selain dari ASI yang mengandung zat gizi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadibah Hanum pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa pemberian MP-ASI dengan peristiwa stunting pada balita

menunjukkan hasil dimana usia balita ketika pertama kali mendapat MP-ASI memiliki hubungan signifikan dengan status stunting balita di daerah kerja Puskesmas Maron. Dalam hal ini tidak hanya pemberian ASI dan MP-ASI saja yang mempengaruhi kejadian stunting namun kondisi ibu seperti usia, tingkat pendidikan, paritas, dan pengetahuan ibu juga dapat mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Hal ini sudah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnaniyah Dedeh dkk, 2020 dengan hasil analisis dengan menggunakan chi- square diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,005 < 0,05$ maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting (4). Tidak hanya pengetahuan ibu saja yang memiliki hubungan yang signifikan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dkk, 2021 menyatakan bahwa paritas ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak dari 67 ibu didapatkan hasil $0,002 < 0,05$ yang mana menyatakan memang ada hubungan yang signifikan (5).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas dengan pengambilan data dilakukan di 4 Posyandu dengan pertimbangan terdapat anak dengan status gizi pendek usia 6-24 bulan. Penelitian dilakukan ada bulan Mei 2024 dengan jumlah responden yaitu 40 orang dengan metode pengambilan menggunakan *purposive sampling*. Jenis penelitian ini yaitu *deskriptif analitik* dengan *design cross sectional*. Penelitian dimulai dari dilakukannya perizinan penelitian, pelaksanaan penelitian yang dimulai dari penjelasan penelitian kepada responden, pengisian *informed consent*, pengambilan data primer dan sekunder, pengolahan data, analisa dan pembahasan.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n = 40)

Karakteristik	N	%
Usia		
Beresiko (>20 atau <39 tahun)	2	5,00
Tidak Beresiko (21 – 39 tahun)	38	95,00
Pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD – SMP)	13	32,50
Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	23	57,50
Pendidikan Tinggi	4	10,00
Paritas		
Baik ≤ 2 kali	24	60,00
Kurang Baik ≥ 3 kali	16	40,00

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan kelompok usia 21 – 39 tahun, yaitu 95,00%. Untuk tingkat pendidikan responden, mayoritas didapatkan tingkat pendidikan menengah 57,50%. dan untuk paritas ibu, didapat bahwa sebagian besar merupakan paritas baik yaitu 60,00% dan sisanya yaitu dengan paritas kurang baik sebanyak 40,00%. Menurut Dumilah (2019) jika seorang ingin hamil di usia kurang dari 20 tahun hal tersebut dapat menimbulkan resiko bagi ibu yakni reproduksi yang dimiliki belum cukup matang sehingga belum dapat bekerja dengan baik. Pendidikan ibu adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang dilakukan oleh ibu, pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan dalam menerima informasi, meningkatkan keterampilan, serta dapat memberikan pengasuhan yang positif pada anak (6).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Pemberian ASI, Tindakan Pemberian MP-ASI, Tindakan Pola Asuh

Karakteristik	N	%
Pengetahaun		
Baik	26	65,0
Cukup	14	35,0
Pemberian ASI Eksklusif		
Iya	26	57,5
Tidak	14	42,5
Tindakan		
Iya	23	57,5
Tidak	17	42,5
Tindakan Pola Asuh		
Baik	1	2,5
Cukup Baik	22	55,0
Tidak Baik	17	42,5

Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil persentase responden dengan kategori pengetahuan baik yaitu 65,0% dan persentase responden dengan kategori pengetahuan cukup yaitu 35,0%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden terkait MP-ASI bayi 6 – 24 bulan sebagian besar baik. Tanpa adanya pengetahuan ibu yang baik terkait MP-ASI, ibu tidak dapat memberikan pengasuhan yang tepat pada anak yang dapat menyebabkan anak beresiko mengalami masalah gizi dikarenakan kurangnya asupan gizi pada anak (6). Sedangkan persentase kategori pemberian ASI Eksklusif yaitu 57,5% dan persentase responden dengan kategori Tidak ASI Eksklusif yaitu 42,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dan Tidak ASI Eksklusif tidak berbeda jauh persentasenya ini dikarenakan ibu merasa ASI belum cukup memenuhi asupan anak sehingga ibu mencampur dengan pemberian sufor dan mulai memberikan makanan lumat di usia anak 5 bulan. Dan persentase responden dengan kategori pemberian MP-ASI tepat yaitu 2,5% dan persentase responden dengan kategori pemberian MP-ASI tidak tepat yaitu 97,5%. Pada kenyataannya tindakan pemberian MP-ASI tidak tepat karena tindakan pemberian MP-ASI tidak sesuai dengan yang ditetapkan pada penelitian yakni harus tepat usia, tekstur, jumlah dan frekuensi. Sehingga pada pengaplikasiannya hanya didapatkan satu orang responden yang sudah tepat secara keseluruhan. Selanjutnya persentase responden dengan kategori pola asuh baik yaitu 2,5%, persentase responden dengan kategori cukup baik yaitu 55,0% dan persentase responden dengan kategori tidak baik yaitu 42,5%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat wilayah tersebut masih memerlukan intervensi kembali terkait pola asuh yang baik yakni pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI yang tepat agar terciptanya generasi emas yang akan datang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Asupan Zat Gizi (n=40)

Asupan Zat Gizi	N	%
Energi		
Kurang < 80 %	23	57,5
Cukup 80 – 110 %	9	22,5
Lebih > 110 %	8	20,0
Protein		
Kurang < 80 %	36	90,0
Cukup 80 – 110 %	4	10,0
Lemak		
Kurang < 80 %	20	50,0
Cukup 80 – 110 %	8	20,0
Lebih > 110 %	12	30,0
Karbohidrat		
Kurang < 80 %	24	60,0
Cukup 80 – 110 %	7	17,5
Lebih > 110 %	9	22,5

Tabel 3. menunjukkan bahwa hasil

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil didapatkan persentase pengetahuan ibu yang baik dengan pemberian MP-ASI yang tidak tepat ada sebesar (64,1%) atau 26 responden dan untuk persentase pengetahuan ibu cukup dengan tindakan pemberian MP-ASI tidak tepat ada sebesar (35,9%) atau 14 responden. Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact* di dapatkan *p-value* sebesar 1,0 ($p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan ibu terkait MP-ASI dengan pemberian MP-ASI tidak ada hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil didapatkan persentase umur ibu berisiko dengan pemberian ASI 6 bulan hanya (8,7%) atau 2 responden dan untuk persentase umur ibu tidak berisiko dengan tindakan pemberian ASI 6 bulan ada sebesar (91,3%) atau 21 responden. Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact* di dapatkan *p-value* sebesar 0,499 ($p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa umur ibu dengan pemberian ASI tidak ada hubungan yang signifikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh atika kuria dkk (2022) yang mana menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan teori hal ini bisa disebabkan karena usia yang tepat sangat mendukung pemberian ASI eksklusif, sedangkan usia < 20 tahun dianggap masih belum mampu secara fisik, mental dan psikologi dalam menghadapi mempunyai anak

persentase responden dengan kategori energi kurang yaitu 57,5%, persentase responden dengan energi cukup yaitu 22,5% dan persentase responden dengan energi lebih yaitu 20,0%. Persentase responden dengan kategori protein kurang yaitu 90,0% dan persentase responden dengan kategori protein cukup yaitu 10,0%. persentase responden dengan kategori lemak kurang yaitu 50,0%, persentase responden dengan lemak cukup yaitu 20,0% dan persentase responden dengan lemak lebih yaitu 30,0%. persentase responden dengan kategori karbohidrat kurang yaitu 60,0%, persentase responden dengan karbohidrat cukup yaitu 17,5% dan persentase responden dengan karbohidrat lebih yaitu 22,5%.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Isti Khomah dkk (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu dan pemberian MP-ASI memiliki hubungan yang signifikan (9). Pengetahuan ibu yang baik belum tentu akan memberikan MP-ASI yang tepat hal ini bisa dikarenakan pengaruh sosial dan ekonomi ibu yang mana ibu sudah memiliki pengetahuan yang baik terkait MP-ASI dari informasi yang dijelaskan oleh ahli gizi saat ke posyandu namun pada pelaksanaan pemberian MP-ASI ibu hanya dapat memberikan seadanya saja.

sehingga membuktikan membuktikan bahwa adanya hubungan antara umur ibu dengan pemberian ASI eksklusif namun pada kenyataannya pada saat penelitian ini belum tentu ibu yang memiliki umur tidak berisiko dapat memberikan ASI Eksklusif secara tepat pada balita (10).

Berdasarkan hasil didapatkan persentase pendidikan ibu menengah dan tinggi dengan pemberian ASI 6 bulan ada sebesar (78,3%) dan untuk pemberian ASI tidak tepat paling banyak ada di pendidikan ibu menengah dan tinggi sebanyak 9 responden (52,9%). Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact* di dapatkan *p-value* sebesar 0,171 ($p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu tidak mempengaruhi pemberian ASI pada baduta.

Selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pitaloka dkk (2018) hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan ibu tidak

berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada baduta 6 – 24 bulan dengan nilai $p = 0,233$ ($p > 0,05$). Seharusnya semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah ibu mengakses informasi sehingga semakin tinggi juga pengetahuan ibu (7).

Berdasarkan hasil di dapatkan hasil dengan pemberian MP-ASI tepat memiliki proporsi lebih besar pada Pendidikan ibu menengah dan tinggi (100,0%) atau 1 responden, dan untuk pemberian MP-ASI kurang tepat memiliki proporsi lebih besar pada pendidikan ibu menengah dan tinggi (66,7%) atau 26 responden. Berdasarkan hasil uji *chi-square* di dapatkan *p-value* sebesar 1,0 ($p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan ibu tidak mempengaruhi pemberian MP-ASI pada baduta.

Tidak selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Marfiah dkk (2017) hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara Pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI pada anak dengan nilai $p = 0,007$ ($p > 0,05$) (12). Pendidikan membantu seseorang untuk mendapatkan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan bayi, contohnya pemberian MP-ASI diusia bayi 6 – 24 bulan proses pencarian dan penerimaan informasi akan lebih cepat jika ibu ber pendidikan tinggi. Namun, belum tentu ibu dengan pendidikan rendah tidak memberikan MP-ASI tepat waktu kepada bayinya karena meskipun pendidikan ibu rendah, jika ibu tersebut rajin mendengarkan atau melihat informasi mengenai MP-ASI, tidak mustahil pengetahuan mereka akan lebih baik.

Berdasarkan hasil didapatkan persentase paritas ibu baik dengan pemberian ASI iya 6 bulan hanya (52,2%) atau 12 responden dan untuk persentase paritas ibu kurang baik dengan proporsi lebih tinggi pada iya pemberian 6 bulan ASI hanya (47,8%) atau 11 responden. Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact* di dapatkan *p-value* sebesar 0,332 ($p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa paritas ibu tidak mempengaruhi pemberian ASI pada baduta.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riza dkk (2023) yang mana menyatakan bahwa ada hubungan antara paritas ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada baduta dengan nilai $p = 0,035$ ($p > 0,05$). Paritas

sangat berpengaruh terhadap penerimaan seseorang terhadap pengetahuan, semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan pengetahuan akan semakin mudah. Dimana sesuatu yang dialami seseorang akan menambah pengetahuan yang didapat namun pada penelitian ini jumlah ibu yang memiliki paritas baik dan kurang baik memiliki persentase yang hampir sama sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak selalu pengalaman ibu dapat mengubah perilaku ibu (13).

Berdasarkan hasil didapatkan persentase paritas ibu baik dengan pemberian MP-ASI tidak tepat hanya (59,0%) atau 23 responden dan untuk persentase paritas ibu kurang baik dengan proporsi lebih tinggi pada tidak tepat pemberian MP-ASI hanya (41,0%) atau 16 responden. Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact* di dapatkan *p-value* sebesar 1,0 ($p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa paritas ibu tidak mempengaruhi pemberian MP-ASI pada baduta, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh rosy (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara paritas ibu dengan pemberian MP-ASI pada baduta dengan nilai $p = 0,02$ ($p > 0,05$) menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan. Menurut peneliti tidak signifikannya hubungan antara paritas dengan pemberian MP-ASI karena belum tentu pengalaman ibu dapat mengubah perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI pada anak (14).

Berdasarkan hasil diatas, menunjukkan bahwa asupan energi kurang memiliki proporsi lebih besar dengan kejadian stunting yakni sebesar (60,0%) atau sebanyak 9 responden dan asupan energi kurang juga memiliki proporsi lebih besar pada status gizi normal yakni (56,0%) atau sebanyak 14 responden. Berdasarkan hasil uji *chi-square* di dapatkan *p-value* sebesar 1,0 ($p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa asupan energi tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dini dkk (2020), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian energi yang kurang dengan angka kejadian stunting di Jawa Tengah dengan nilai $p = 0,030$ ($p > 0,05$) menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara

pemberian energi yang kurang dengan kejadian stunting (15).

Energi menjadi salah satu faktor dalam pertumbuhan, jika balita kekurangan energi dalam jangka waktu yang lama maka akan mengakibatkan terjadinya (KEK) kekurangan energi kronik sehingga mengakibatkan terjadinya pertumbuhan liner terganggu yang mengakibatkan stunting. Menurut peneliti hal yang menyebabkan penelitian ini tidak signifikan yakni dikarenakan asupan energi yang kurang disebabkan anak sudah mengenal makanan yang mengandung rasa yang enak sehingga untuk konsumsi seperti sayur atau ayam nafsu makan anak menurun.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa asupan protein kurang memiliki proporsi lebih besar dengan kejadian stunting yakni sebesar (93,3%) atau sebanyak 14 responden dan asupan protein kurang juga memiliki proporsi lebih besar pada status gizi normal yakni (88,0%) atau sebanyak 22 responden.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa anak stunting memiliki proporsi lebih besar pada asupan lemak cukup dan lebih (60,0%) dan anak normal memiliki proporsi lebih besar pada asupan protein kurang (56,0%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* di dapatkan *p-value* sebesar 0,514 ($p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa asupan lemak tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adriana dkk (2022), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian lemak yang kurang dengan angka kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas radamata dengan nilai $p = 0,00$ ($p > 0,05$) menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara pemberian lemak yang kurang dengan kejadian stunting (17).

Asupan lemak yang berasal dari makanan apabila kurang maka akan berdampak pada kurangnya asupan kalori atau energi untuk proses metabolisme tubuh, asupan lemak yang rendah diikuti dengan berkurangnya energi di dalam tubuh akan menyebabkan perubahan pada masa dan jaringan tubuh serta gangguan penyerapan vitamin yang larut dalam lemak. Menurut peneliti hal yang menyebabkan penelitian ini tidak signifikan yakni dikarenakan kurangnya konsumsi makan anak yang disebabkan anak sudah mengenal

Berdasarkan hasil uji *fisher exact* di dapatkan *p-value* sebesar 1,0 ($p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa asupan protein tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yesi dkk (2019), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian protein yang kurang dengan angka kejadian stunting di desa mataran kabupaten lampung dengan nilai $p = 0,00$ ($p > 0,05$) menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara pemberian protein yang kurang dengan kejadian stunting (16).

Protein berfungsi untuk membentuk jaringan baru pada masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memperbaiki dan mengganti jaringan yang rusak. Anak yang kekurangan protein dalam jangka waktu yang lama meskipun asupan energinya tercukupi namun pertumbuhan tinggi badannya akan tetap terhambat (16).

makanan yang mengandung rasa yang enak sehingga untuk konsumsi seperti sayur atau ayam nafsu makan anak menurun.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa anak stunting memiliki proporsi lebih besar pada asupan karbohidrat kurang (60,0%) atau sebanyak 9 responden dan anak normal memiliki proporsi lebih besar pada asupan karbohidrat kurang (60,0%) atau sebanyak 15 responden. Berdasarkan hasil uji *chi-square* di dapatkan *p-value* sebesar 1,0 ($p > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa asupan karbohidrat tidak mempengaruhi kejadian stunting pada balita.

Selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah dkk (2022), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian karbohidrat yang kurang dengan angka kejadian stunting di kota surabaya dengan nilai $p = 0,150$ ($p > 0,05$) menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak adanya hubungan antara pemberian karbohidrat yang kurang dengan kejadian stunting (18).

Kekurangan karbohidrat pada tubuh dapat menyebabkan kekurangan energi dan gangguan konsentrasi. Ketika tubuh tidak mendapatkan cukup karbohidrat yang merupakan sumber utama energi, maka proses metabolisme dalam tubuh akan terganggu akibatnya tubuh tidak dapat berfungsi dengan optimal sehingga ini

dapat mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Jatimakur Kota Bekasi tentang hubungan riwayat pemberian ASI, MP-ASI, dan asupan energi, zat gizi makro dengan Kejadian Stunting Bayi Usia 6 – 24 Bulan di Kelurahan Jatimakur Kota Bekasi, dari 40 ibu baduta yang menjadi responden sebagian besar 95,0% berusia 21 – 39 tahun, sebesar 57,5% ibu memiliki Pendidikan menengah SMA/SMK, sebesar 60,0% ibu memiliki paritas baik, sebesar 65,0% ibu memiliki pengetahuan baik, sebesar 57,5% ibu tepat dalam pemberian ASI eksklusif, sebesar 97,5% ibu kurang tepat dalam Tindakan pemberian MP-ASI, sebesar 55,0% ibu cukup baik dalam Tindakan pola asuh yang meliputi pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI, sebesar 72,5% ibu tepat dalam pemberian MP-ASI pertama kali, sebesar 90,0% ibu kurang tepat dalam frekuensi pemberian MP-ASI, sebesar 60,0% ibu kurang tepat dalam jumlah pemberian MP-ASI, sebesar 70,0% ibu sudah tepat dalam tekstur pemberian MP-ASI, sebesar 57,5% asupan energi pada anak kurang, sebesar 90,0% asupan protein pada anak kurang, sebesar 50,0% asupan lemak pada anak kurang, dan sebesar 60,0% asupan karbohidrat pada anak kurang. Hasil analisis didapatkan bahwa tidak ada variabel yang berhubungan yaitu pengetahuan ibu dengan pemberian ASI dan MP-ASI, umur ibu dengan pemberian ASI dan MP-ASI, Pendidikan ibu dengan pemberian ASI dan MP-ASI, paritas ibu dengan pemberian ASI dan MP-ASI, dan asupan zat gizi makro dengan kejadian stunting.

Bagi responden, belum paham terkait konsep pemberian MP-ASI yang harus tepat untuk baduta yakni meliputi sesuai umur, frekuensi, tekstur dan jumlahnya, dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa ibu masih salah dalam pemberian frekuensi dan jumlah yang sesuai berdasarkan umur untuk baduta sehingga perlu ditekankan terkait edukasi frekuensi dan jumlah yang tepat oleh ahli gizi setempat sehingga ibu tidak keliru lagi dalam pemberiannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. PMK RI No 28 Tahun 2019.
2. Profil Kesehatan Kota Bekasi 2020.
3. Hadibah Hanum N. Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. 2019;78–84.
4. Husnaniyah D, Yulyanti D, STIKes Indramayu R, Wirapati Sindang - Indramayu J, Indramayu K, Barat J. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. Vol. 12, The Indonesian Journal of Health Science. 2020.
5. Fitriani L, Ofan H. Umur dan Paritas Berhubungan dengan Stunting pada Anak 0-59 Bulan. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2021;07:148–52.
6. Amirah AN, Rifqi MA. Karakteristik, Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Gizi Balita (BB/TB) Usia 6-59 Bulan. Amerta Nutrition. 2019;189–93.
7. Ayu Pitaloka D, Abrory R, Deni Pramita A. Hubungan antara Pengetahuan dan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Kedungrejo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. 2018;27–35.
8. Hasanah WR, Husada D, Yunitasari E. Correlation Between Mother's Knowledge and Attitude Towards Exclusive Breastfeeding in Kediri. Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal. 2022 Mar 13;6(1):28–36.
9. Khomah I, Daris H, Diaz Y, Sandi L, Keperawatan DI, Pemerintah AK, et al. Hubungan Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Usia 6-24 Bulan Tentang Mipasi dengan Perilaku Pemberian Mipasi (Studi di Desa Purwosari Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi).
10. Kurnia Sari A, Fitriani R, Kebidanan An Nur Husada A. Hubungan Usia Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif. MJ (Midwifery Journal). 2(4):187–90.
11. Arifin Y, Syofiah P, Hesti N. Hubungan Karakteristik Ibu dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian MP-ASI Pada Balita. 2020;

12. Marfuah D, Kurniawati IS, Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta Jl Tulang Bawang Selatan no G, Banjarsari Surakarta K, Kunci Abstrak K. Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Mp-Asi Dini Pada Balita Usia 6-24 Bulan. Vol. 15, PROFESI (Profesional Islam) Media PublikasiPenelitian. 2017.
13. Fachmawati R, Harlan J, Mutika WT, Rochmawati. Hubungan Pengetahuan dan Paritas Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Cempaka Gunung Putri Bogor. Jurnal Bidan Srikandi. 2023;
14. Kurnia R. Hubungan antara Paritas dan Umur Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Umur < 6 Bulan. 2017;
15. Nugraheni D, Sandi Wijayanti H, Panunggal B, Syauqy A. ASI Eksklusif dan Asupan Energi Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Usia 6 – 24 Bulan di Jawa Tengah. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
16. Hubungan Tingkat Kecukupan Protein dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Desa Mataram Ilir Kec. Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah. 2019.
17. Inna Natara A, Siswati T, Sitasari A, Gizi Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Yogyakarta J, Unggulan Inovasi Novakesmas Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Yogyakarta P. Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Radamata. 2023;12:192–7.
18. Ayuningtyas H, Nadhiroh SR, Milati ZS, Fadilah AL. Status Ekonomi Keluarga dan Kecukupan Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Surabaya. Media Gizi Indonesia. 2022 Dec 15;17(1SP):145–52.